

Oleh: Khudori

Krisis keuangan telah memukul sektor riil. Industri automotif merupakan salah satu industri yang terkena pukulan cukup telak. Industri automotif di sejumlah negara maju didera kesulitan likuiditas.

Jika kesulitan ini berlanjut, bukan tidak mungkin industri automotif bakal terancam bangkrut dan kolaps. Data-data statistik yang dirilis memang cukup membuat miris. Misalnya, penjualan berbagai jenis kendaraan di Amerika Serikat (AS) sampai akhir Oktober 2008 merosot sekitar 32%, penjualan terendah dalam 25 tahun terakhir. Kondisi serupa terjadi di Jepang.

Di Negeri Sakura itu penjualan Toyota Motor turun 23%, Honda Motor 25%, dan Nissan Motor 33%. Adapun di Eropa, penjualan kendaraan anjlok 40% di Spanyol dan 19% di Italia. Bahkan China, negara yang memiliki ketahanan ekonomi cukup kuat, pada 2009 ini diperkirakan akan mengalami penyusutan penjualan kendaraan sekitar 6,7% dibandingkan penjualan tahun lalu (5,95 juta unit). Kondisi ini diperkirakan akan semakin buruk. Tanda-tandanya, raja automotif dunia General Motors hendak membangkrutkan dirinya karena kekeringan likuiditas. Industri automotif Indonesia juga tidak kebal krisis.

Perkiraan paling optimistis mematok permintaan kendaraan menurun 20–25%. Sebagai industri yang memiliki keterkaitan cukup luas, lesunya industri automotif membawa dampak ikutan (contagion effect) pada sektor lain. Salah satu yang terpukul adalah sektor pertanian perkebunan, yakni kelapa sawit dan karet. Sekitar 80% konsumsi karet alam dunia digunakan untuk pembuatan ban mobil. Itu sebabnya, setiap perubahan di industri automotif dengan cepat ditransmisikan ke pasar karet alam. Ketika industri automotif kian tertekan, seperti terjadi pada semester II/2008, harga karet turun drastis. Tren itu berlanjut hingga kini.

Kondisi serupa terjadi pada komoditas kelapa sawit. Maret 2008, krisis energi fosil telah menarik harga minyak sawit mentah (CPO) ke level tertinggi: USD1.300 per ton. CPO jadi komoditas seksi untuk diolah menjadi bahan bakar nabati (biofuel) sebagai pengganti energi fosil. Saat krisis keuangan mendera, pasar CPO lesu. Persaingan dengan minyak nabati lain dan menurunnya permintaan CPO untuk biofuel dari Eropa, India, dan Cina membuat harga CPO terjun bebas: USD400 per ton. Kondisi di paruh kedua 2008 itu kecenderungannya masih berlanjut hingga kini.

Harga sawit di pasar Rotterdam itu langsung ditransmisikan ke petani kecil di sentra-sentra

sawit di Riau dan Sumatera Utara. Seperti halnya dirasakan pekebun karet, pasar CPO yang lesu membuat pekebun sawit miskin. Karet bukan tanaman asing bagi masyarakat Indonesia. Tanaman ini sudah jadi komoditas ekspor andalan lebih dari 300 tahun. Sayangnya, struktur ekonomi karet belum banyak berubah dari keadaan tahun 1930 (Barlow, 1996).

Struktur ekonomi karet masih didominasi usaha rakyat (85% dari kebun seluas 3,26 juta hektare/ha), produktivitas yang rendah (839 kg/ha/tahun, hanya separo produktivitas karet India dan Thailand), dan mutu yang rendah karena sebagian tanaman karet melampaui usia produktifnya (>30 tahun). Demikian pula sawit. Komoditas ini ditanam sejak 1970-an seiring program pemerintah yang mengembangkan perkebunan besar BUMN memakai utang luar negeri.

Tahun 2006, dari 5,6 juta hektare perkebunan sawit 57% dikuasai swasta, 30% rakyat, dan 13% negara. Dominasi perkebunan swasta hanya ada di sawit, tidak pada karet, kopi atau teh. Sawit adalah satu dari 10 komoditas unggulan Indonesia dan primadona penghasil devisa ekspor nonmigas. Tahun 2007 CPO berada di peringkat pertama produk ekspor dengan kontribusi nilai ekspor 11,13% dari total nilai ekspor nonmigas. Prestasi itu tidak berlanjut seiring jatuhnya harga CPO di pasar dunia.

Kondisi ini harus disikapi serius. Selama ini kita mengandalkan ekspor komoditas dalam bentuk mentah. Sawit 80% diekspor dalam bentuk mentah (CPO). Malaysia melakukan sebaliknya. Akibatnya, meskipun Indonesia jawara eksportir CPO dunia, Malaysia lah yang bisa memanfaatkan momentum kenaikan harga CPO untuk memaksimalkan raihan devisa.

Kita memang tak pernah belajar dari sejarah. Lebih setengah abad lalu ekonom Argentina Raul Prebisch dan ekonom Jerman Hans Singer sudah mengingatkan bahwa nilai tukar (terms of trade) riil produk primer pertanian terhadap produk manufaktur menurun secara permanen. Produk primer cenderung fluktuatif, sedangkan produk jadi terus meningkat atau stabil.

*** Saat ini kita memasuki era postmodern yang berciri teknologi genome (biologi), nano (fisika), dan informasi. Banyak hal yang dulunya dianggap "takdir" sekarang bisa dibuat dan diintervensi seperti kloning, teknologi ruang angkasa, dan tanaman transgenik (semangka tanpa biji dan padi berselubung vitamin A). Jarak geografis hampir tidak ada lagi. Dengan internet, orang bisa bersapa atau berdagang dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Orientasi manusia terhadap waktu pun berubah, tidak lagi bekerja 8 jam, tapi bisa bekerja 24 jam seperti para pedagang valas. Keteraturan hilang. Agar survive di era cyber, perlu mentalitas luwes dan inklusif sehingga mudah beradaptasi tanpa stres. Sayangnya, saat dunia telah beralih ke era cyber, dalam banyak hal manusia Indonesia masih bermental pemburu, salah satunya manusia pertanian (Sarwono, 2006).

Bangsa ini punya catatan sejarah panjang di bidang pertanian, dengan sistem sawah yang canggih seperti subak di Bali atau sistem irigasi Majapahit. Di perkebunan juga demikian. Gula misalnya. Pada 1930-an, pabrik gula kita tercatat paling efisien di dunia dan mengalahkan gula Eropa. Proefstation, lembaga riset gula di Pasuruan yang sekarang bernama P3GI, pernah menghasilkan varietas unggul POJ 2878 dan menjadi solusi krisis gula saat itu.

Namun, mentalitas pertanian yang maju itu kini justru mundur lagi ke mentalitas pemburu. Ada banyak contoh.

Salah satunya, *The Economist* (2003) pernah memeringkat 10 komoditas pertanian Indonesia (beras, lada, kopi, coklat, minyak sawit, karet, lada, dan biji-bijian) menduduki peringkat 1–6 dunia. Namun apa gunanya posisi 1–6 kalau petani 10 komoditas tersebut miskin, jadi price taker dan tidak membuat kita sejahtera? Ini terjadi karena kita mengekspor komoditas dalam bentuk mentah, bukan mengolahnya menjadi produk jadi.

Kita ingin cepat panen, bukan berusaha melakukan proses pendalaman (industri hilir), salah satu ciri masyarakat mental pemburu. Potensi pertanian (perikanan, kehutanan, kelautan) negeri ini amat besar dan bisa membuat petani dan bangsa sejahtera. Itu hanya terjadi jika kita meninggalkan mentalitas pertanian pemburu dengan melakukan pendalaman industri. (*)

Penulis: Pemerhati Sosial- Ekonomi Pertanian dan Globalisasi

Sumber: Harian Seputar Indonesia, Rabu 15 April 2009